

Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Karang Tanjung

Siti Nurhayatun Nufus¹, Nadiroh², Tri Windi Oktara³, Ghondur Falah Nugroho⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nadiroh

E-mail: nadirohnadir3302@gmail.com

Abstrak

Masa remaja adalah masa anak-anak menuju dewasa. Remaja yang akan beranjak dewasa dan mengalami banyak perubahan yang signifikan dalam perkembangannya. Masa remaja adalah fase perkembangan yang melibatkan transformasi fisik, kognisi, emosi, moral, religiusitas dan sosial, karakteristik perkembangan sosial remaja yaitu berkembangannya kesadaran akan kesunyian yang mendorong untuk pergaulan dan mulainya memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Maka dari itu, hal tersebut mendorong lebih jauh remaja. Oleh karena itu, remaja cenderung lebih tertarik dengan kegiatan yang negatif daripada kegiatan yang positif. Kegiatan yang negatif itulah yang menjadi penyebab pergaulan bebas pada remaja. Pergaulan bebas merupakan salah satu konflik yang sering terjadi di kalangan remaja. Oleh karena itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengadakan dan menjalankan program BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan salah satu metode Pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan pada ibu-ibu yang memiliki remaja. penyuluhan dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu, pertama, ceramah (Luring/Tatap muka). Kedua, diskusi. Ketiga, tanya jawab, dan keempat metode interaktif. Hasil dari kegiatan BKR ini Orang tua menjadi lebih memahami faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam pergaulan bebas, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua. Orang tua juga dapat mengenali tanda-tanda awal jika remaja mulai terjerumus ke dalam pergaulan bebas, seperti perubahan perilaku, perubahan pola pergaulan, atau penurunan prestasi akademik. Serta orang tua akan lebih memahami dampak negatif pergaulan bebas terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja.

Kata kunci - Remaja, Pergaulan bebas, Bina Keluarga Remaja

Abstract

Adolescence is the period from childhood to adulthood. Adolescents who will grow up and experience many significant changes in their development. Adolescence is a phase of development that involves physical, cognitive, emotional, moral, religious and social transformations, the characteristics of adolescent social development are the development of awareness of solitude that encourages socializing and the beginning of having an interest in the opposite sex. Therefore, this further encourages adolescents. Therefore, adolescents tend to be more interested in negative activities than positive activities. Negative activities are the cause of free association in adolescents. Free association is one of the conflicts that often occurs among adolescents. Therefore, the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) holds and runs the BKR (Adolescent Family Development) program with one of the methods of implementing this Adolescent Family Development program by conducting socialization or counseling for mothers who have adolescents. counseling is carried out using several methods, namely, first, lectures (Offline/Face to Face). Second, discussion. Third, question and answer, and fourth interactive methods. The results of this BKR activity Parents become more aware of the factors that encourage teenagers to engage in free association, such as peer influence, social media, and lack of parental supervision. Parents can also recognize early signs if teenagers start to fall into free association, such as changes in behavior, changes in social patterns, or decreased academic achievement. And parents will better understand the negative impacts of free association on the physical, mental, and social health of teenagers.

Keyword - Adolescents, Free association, Family Building for Adolescents

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa anak-anak menuju dewasa. Remaja yang akan beranjak dewasa mengalami banyak perubahan yang signifikan dalam perkembangannya. Masa remaja adalah fase perkembangan yang melibatkan transformasi fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan religiusitas (Prasetyawan, 2022). Remaja adalah usia antara 11 dan 20 tahun yang terbagi menjadi remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja madya (usia 14-16 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun) adalah bagian dari perkembangan remaja (Hikmandayani et. al, 2023). Pada dasarnya, remaja tidak memiliki tempat yang jelas di masyarakat dewasa. Namun, disisi lain remaja juga dianggap bukan termasuk anak-anak lagi. Oleh karena itu, remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja bukanlah anak-anak, karena mereka mencari gaya hidup yang paling cocok untuk mereka, tetapi mereka belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa. Sehingga, remaja sering melakukan *trial and error* atau kesalahan (Ilmi, 2022). Seperti perkelahian, perampokan, narkoba genk motor, pergaulan bebas, minum-minuman keras, dan lain-lain (Rulmuzu, 2021).

Masa remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Laela, 2017). Oleh karena itu, remaja banyak mengalami kegelisahan dan kebingungan saat mencari identitas diri di tengah perubahan fisik dan psikologinsnya. Jadi, pikiran dan perasaan remaja akan saling bertentangan tentang hal-hal yang mereka hadapi, rasakan, dan alami, yang akan menyebabkan banyak problematika baik bagi diri mereka sendiri maupun lingkungannya. Oleh karena itu, remaja termasuk kelompok yang rentan. Hal ini disebabkan karena remaja sedang berada di fase mencari jati diri vs kebingungan, yang menghadapi banyak tantangan karena masa remaja adalah fase yang rentan terhadap berbagai macam konflik. Maka dengan adanya konflik ini terjadilah perubahan psikologis pada remaja. Perubahan ini yang menjadikan mereka mencari jatidiri yang ditandai dengan banyak mencoba hal-hal baru mengingat bahwa remaja memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi, mencari identitas mengenai siapa dirinya dan eksistensinya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengakuan eksistensi mereka sangat menjadi prioritas, terlebih dalam keluarga maupun pada kelompok sebayanya (Islami & Budiartati, 2021).

Selain itu, Muhammad Ali (dalam Laela, 2017) menyatakan bahwa karakteristik perkembangan sosial remaja yaitu berkembangannya kesadaran akan kesunyian yang mendorong untuk pergaulan dan mulainya memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Maka dari itu, hal tersebut mendorong lebih jauh remaja. Oleh karena itu, remaja cenderung lebih tertarik dengan kegiatan yang negatif daripada kegiatan yang positif. Kegiatan yang negatif itulah yang menjadi penyebab pergaulan bebas pada remaja (Islami & Budiartati, 2021). Pergaulan bebas merupakan salah satu konflik yang sering terjadi di kalangan remaja. Terutama di era teknologi yang semakin pesat, pergaulan bebas pula semakin merajalela. Dimana remaja dapat mengakses segala informasi dan interkasi melalui *gadget* dan edia sosial. Menurut Suhaida (dalam Kasingku & Sanger, 2023) menyatakan bahwa pergaulan bebas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial di mana individu-individu, terutama remaja atau anak muda, terlibat dalam aktivitas atau hubungan yang melibatkan kebebasan seksual, alkohol, narkoba, atau perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma-norma sosial atau moral yang berlaku. Selain itu, pergaulan bebas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan perilaku sosial dimana individu terlibat dalam hubungan interpersonal, biasanya dalam konteks hubungan percintaan atau seksual, tanpa adanya komitmen atau tanggung jawab yang kuat terhadap satu sama lain. Dalam pergaulan bebas, individu terlibat dalam hubungan yang resmi yaitu pernikahan, atau komitmen jangka panjang. Ini bisa berarti hubungan seksual tanpa ikatan emosional yang kuat atau tanpa penggunaan metode kontrasepsi yang aman, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keham ilan tidak direncanakan atau penularan penyakit seksual (Mbayang, 2024).

Menurut Kartono, pergaulan bebas merupakan suatu gejala patologis sosial yang terjadi pada remaja yang terbentuk dikarenakan oleh pengabaian sosial, dan mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Menurut Setyawan, pergaulan bebas adalah suatu tindakan yang melibatkan hubungan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

sosial seperti pertemanan tetapi tidak memiliki keterikatan dalam aturan maupun norma sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Begitu pula menurut Riauwati, pergaulan bebas merupakan perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan setiap aturan yang berlaku dan pada akhirnya akan mengakibatkan perasaan malu (Kasingku & Sanger, 2023). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah suatu tindakan atau perilaku menyimpang mulai dari seks bebas, mengkonsumsi alkohol dan narkoba ataupun perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat meliputi norma agama, norma hukum dan norma sosial. Namun, yang perlu ditekankan bahwa pergaulan bebas lebih identik atau merujuk kepada hubungan interaksi antara lawan jenis maupun sesama jenis yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan remaja usia 14-15 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 20%, remaja remaja usia 16-17 tahun di Indonesia yang telah melakukan hubungan suami istri sebanyak 60%, dan pada remaja usia 19-20 sebanyak 20%. Selain itu, kasus HIV/AIDS di Kabupaten Pandeglang meningkat tajam pada tahun 2022 yang mencapai 70 kasus. Jumlah ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 dimana terdapat 47 kasus. Dimana jumlah-jumlah tersebut tersebar hampir di semua Kecamatan di Kabupaten Pandeglang. Salah satu penyebab tingginya kasus HIV/AIDS karena perilaku seks bebas yang terjadi. Dengan demikian, salah satu kecamatan di Pandeglang yaitu Karangtanjung pun tak lepas dari kasus remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan kasus HIV AIDS. Oleh karena itu, untuk mencegah dan mengurangi angka kasus yang tajam maka diperlukannya upaya untuk mencegah pergaulan bebas yang semakin luas.

Karena, pergaulan bebas memiliki dampak yang besar bagi remaja, bahkan untuk negara Indonesia. Dengan demikian, bangsa Indonesia kehilangan generasi-generasi keluarga remaja sejahtera dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kiswanti & Azinar (Kusmiati et al, 2022) remaja sebagai investasi generasi pembangunan negara di masa yang akan datang harus mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, sehingga sudah seharusnya kelompok remaja ini mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, pencegahan pergaulan bebas di Indonesia merupakan hal yang *urgen* karena berdampak pada kesejahteraan remaja, kesehatan masyarakat, ekonomi, dan norma sosial, serta mengurangi risiko penyebaran penyakit menular seksual. Dalam hal ini remaja mampu memahami, menganalisis, dan mengatasi masalah ini secara efektif dari pergaulan bebas yang terjadi (Mbayang, 2024). Selain itu, pencegahan pergaulan bebas juga dapat mengurangi angka pernikahan dini dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan. Pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan anak dan remaja di bawah usia 18 tahun saat gadis itu belum cukup dewasa secara fisik dan emosional untuk melahirkan seorang anak dan mengambil tanggung jawab sosial dari istri (Titania & Amalia, 2021). Karena, perempuan yang masih berusia remaja secara psikologis belumlah matang untuk menjalankan sebuah pernikahan. Mereka bisa jadi belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar.

Terlepas dari hal tersebut para remaja masih memerlukan nutrisi maksimal hingga usia 21 tahun. Apabila mereka sudah menikah pada usia remaja, misalnya 15 atau 16 tahun, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya. Sehingga, nutrisi seorang ibu tidak mencukupi selama kehamilan, sehingga sangat berisiko terjadinya komplikasi pada ibu hamil maupun bayinya. Dimana bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting (Duana, 2022). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Qoyyimah, 2020). Stunting tidak hanya menyebabkan dampak yang memiliki hambatan pada pertumbuhan fisik anak, namun juga menghambat perkembangan kognitif yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitasnya. Selain itu, stunting menyebabkan anak rentan terkena penyakit seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, berisiko obesitas dan glucose tolerance (Mulyani, 2023). Hal

ini sejalan dengan pernyataan (Mirwansyah et al, 2024) yang menjelaskan bahwa pernikahan dini akibat pergaulan bebas akan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan bayi yang dilahirkan, seperti berat lahir rendah, prematuritas, malnutrisi, stunting (kekurangan gizi), gangguan perkembangan, dan pencapaian akademis yang rendah, serta risiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan penelantaran. Perkawinan usia dini juga memiliki risiko biologis karena organ reproduksi anak yang baru menginjak akil baligh masih dalam proses menuju kematangan, sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks, apalagi jika sampai hamil dan melahirkan serta jika dipaksakan bisa menyebabkan trauma, perobekan yang luas, infeksi yang membahayakan organ reproduksi, hingga mengancam jiwa anak.

Pergaulan bebas bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan luar atau teman sebaya. Namun, pergaulan bebas remaja juga sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Utami et al, 2021) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis dan tingkat pendidikan keluarga dan remaja yang rendah menjadi salah satu penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja. Dimana keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja sejak ia kecil. Mengingat bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai pendidikan pertama bagi seseorang. Menurut Endang Purwaningsih, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama yang berperan penting dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima seorang anak berupa moral, agama, sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Amendhita et al, 2023).

Mendampingi, mengawasi, membina dan mendidik remaja merupakan tugas yang diemban oleh sebuah keluarga. Dengan hal tersebut, maka keluarga mampu membentuk kepribadian remaja yang positif khususnya, pada masa remaja yang rentan. Oleh karena itu, diperlukannya keluarga mampu untuk membina dan mendidik remaja agar dapat melahirkan generasi emas dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional indonesia maju Simanjuntak juga menyatakan bahwa remaja merupakan harapan bangsa. Maka dari itu diharapkan dapat menjadi penerus generasi dan pemimpin di masa depan (Wiraagni et al, 2021). Dengan demikian, keluarga sangat dituntut untuk memberikan penanaman nilai-nilai yang terbaik bagi remaja agar tidak menimbulkan trial dan error yang akan berdampak negatif baik untuk remaja itu sendiri, lingkungan terutama negara. Untuk orangtua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki kemampuan dalam memberikan wawasan, pengetahuan dan skill untuk mendidik dan membina sebagai keberlanjutan hidup remaja. Menurut Lestari peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak, ditambahkan dengan pendapat Hadi bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Amendhita et al, 2023). Pengetahuan dan skill untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang terbaik bagi remaja bisa didapatkan melalui program Bina Keluarga Remaja.

Kelompok Bina Keluarga Remaja salah satu program Generasi Berencana (GenRe) yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2KBP3A) melalui Penyuluh Keluarga Berencana dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di wilayah Binaan dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan Tegar remaja. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok pembinaan dengan sasaran keluarga yang mempunyai remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina tumbuh kembang remaja (Yandrizal et al, 2024). Menurut BKKBN (dalam Yandrizal et al, 2024). Bina Keluarga Remaja adalah suatu wadah beranggotakan kegiatan keluarga yang mempunyai anak usia remaja 10-24 tahun yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua dalam membina tumbuh kembang anak remaja. Dimana Kelompok Bina Keluarga Remaja melakukan bimbingan, penyuluhan, dan rujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam membina tumbuh kembang anak remajanya. Dalam kegiatannya ini tidak hanya orang tua yang terlibat agar

terciptanya sebuah hasil yang maksimal namun ada peran Kader BKR. Kader BKR adalah anggota masyarakat yang membentuk sebuah tim atau komunitas yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyuluh orang tua remaja tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar. Perannya sangat vital dan tidak hanya memberi penyuluhan saja akan tetapi semua permasalahan yang dihadapi para peserta BKR kader harus menguasai tanpa terkecuali (Ridwan & Setiawati, 2021).

Hal ini ditetapkan dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 dalam pasal 48 ayat 1 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan menyatakan Keluarga bahwa: yang “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh BKKBN”. Berdasarkan bunyi pasal tersebut menjelaskan bahwa kelompok Bina Keluarga Remaja adalah salah satu program kegiatan yang berupaya untuk menciptakan ketahanan keluarga dalam rangka menghasilkan remaja dengan potensi yang berkualitas sehingga, mampu mewujudkan pembangunan nasional. Dengan adanya Program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang dapat menunjang remaja untuk berperilaku sehat, baik secara fisik maupun mental dengan terhindar dari seks bebas, napza, HIV/AIDS), termasuk menunda usia pernikahan dini hingga mencapai kematangan baik secara usia, fisik, mental, emosional dan finansial. Dengan demikian, akan terwujudnya sumber daya manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga dengan generasi-generasi yang berkualitas.

METODE

Pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan pada ibu-ibu yang memiliki remaja. Peserta yang hadir dalam penyuluhan ini berjumlah 45 orang yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak-anak remaja di Kecamatan Karang Tanjung yaitu kelurahan Cigadung, Juhut, Pagadungan dan Kadumerak. Menurut Adisti (Rofi, 2021) menyatakan bahwa penyuluhan dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu, pertama, ceramah (Luring/Tatap muka). Kedua, diskusi. Ketiga, tanya jawab, dan keempat metode interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini di laksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan pergaulan bebas bagi orangtua yang memiliki anak remaja. Kegiatan ini berlanjut selama dua hari. Berikut ini kegiatan bina keluarga remaja yang terlaksana meliputi empat kelurahan yang masing-masing memiliki kamung KB di Karangtanjung, yaitu:

Balai Penyuluhan KB

Penyuluhan pertama dilakukan pada hari Rabu, 02 Oktober 2024, di balai penyuluhan KB Karang Tanjung mengadakan penyuluhan tentang pergaulan bebas yang akan berdampak pada pernikahan usia dini dan risiko stunting pada anak yang dilahirkan. Dimana kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu dari dua kelurahan yaitu kelurahan Cigadung dan kelurahan Juhut yang berjumlah 15 orang. Kegiatan ini berjalan lancar dan antusiasme ibu-ibu yang aktif bertanya lebih lanjut mengenai kehidupan remaja pada zaman sekarang.



Gambar 1.

Penyuluhan pada Kegiatan BKR kelurahan Cigadung dan kelurahan Juhut

Kelurahan Pagadungan dan Kelurahan Kadumerak

Bina keluarga remaja dilaksanakan pada hari Kamis, 04 Agustus 2024 yang terdiri dari dua waktu kegiatan penyuluhan tentang pergaulan bebas, yang akan berdampak pada pernikahan usia dini dan risiko stunting pada anak yang dilahirkan. Penyuluhan pertama dilaksanakan pada pagi hari di kampung KB kelurahan Pagadungan dengan 15 peserta sedangkan penyuluhan kedua dilaksanakan pada siang hari di kampung KB kelurahan Kadumerak yang juga dihadiri 15 peserta. Seperti kegiatan bina keluarga remaja sebelumnya, kegiatan ini berjalan lancar dan antusiasme ibu-ibu yang aktif bertanya lebih lanjut mengenai kehidupan remaja pada zaman sekarang.



Gambar 2.

Penyuluhan pada Kegiatan BKR kelurahan Pagadungan



Gambar 3.
Penyuluhan pada Kegiatan BKR kelurahan Kadumerak

KESIMPULAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan mudahnya akses terhadap informasi yang tidak sesuai. Perilaku ini dapat berdampak negatif pada masa depan remaja, seperti penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental, dan ketergantungan pada narkoba. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan adanya Kegiatan BKR (Bina Keluarga Remaja), BKR merupakan salah satu kegiatan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Program-program yang dilaksanakan dalam BKR, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang risiko pergaulan bebas dan cara menghadapinya, dalam kegiatan ini Pentingnya peran dan Keterlibatan orang tua dalam kegiatan BKR ini. Orang tua yang aktif dalam BKR dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang lebih baik kepada anak remaja mereka, sehingga dapat mengurangi risiko remaja terlibat dalam pergaulan bebas. Dengan upaya pengurangan risiko ini, maka akan tercapainya keluarga sejahtera yang dapat menghasilkan geera-generasi emas yang berkualitas untuk kemajuan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Tri Windi Oktara, M. Psi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penulisan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah berkontribusi dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amendhita, K. P et al. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Upaya Menghindari Penyimpangan Seksual. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 41.
- Duana, M. (2022). Dampak Pernikahan Dini pada Generasi Z dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 196.
- Hikmandayani et al. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Eureka Media Aksara.
- Ilmi, A. F. (2022). Manajemen Resiliensi Remaja pada Keluarga *Single Parent* dari Perceraian. *Journal Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 268.
- Islami, D. P & Budiartati. (2021). Implementasi Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Pleburan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. *Journal of Family Life Education*, 1(13).
- Kasingku, J. D & Sanger. (2023). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan

- Bebas. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2117.
- Kusmiati, M et al. (2022). Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan*, 2(1), 2.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Journal of Law Education and Business*, 2(1), 366.
- Mirwansyah et al. (2024). Penyuluhan tentang Fenomena Perkawinan Usia Dini Akibat Pergaulan Bebas: Tinjauan Pelanggaran Hukum dan Dampaknya terhadap Kesehatan serta Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 51, 68.
- Mulyani, Y. (2023). Peningkatan Kesehatan Remaja Menyongsong Keluarga Sehat dan Zero Stunting dengan Yuk Cafe di Desa Cakahuripan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 861.
- Prasetiawan, H. (2022). Konseling Teman Sebaya dengan Seni Kreatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 9(1), 1.
- Qoyyimah, A. U. (2020). Jurnal Kebidanan. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 67.
- Ridwan, M & Setiawati, B. (2021). Efektivitas Peran Kader dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja di Desa Bilas Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. *Japb*, 4(2), 664–675.
- Rofi, A. (2021). Penyuluhan tentang Bahaya Pergaulan Bebas dan Bijak Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 827.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373.
- Titania, D & Amalia. (2021). Hubungan Pergaulan Bebas pada Remaja terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda di UMKT. *Journal Borneo Student Research*, 23, 1886.
- Utami, W. H et al. (2021). Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Literature Review Dalam Bidang Kesehatan Ibu Dan Anak*, 36–37.
- Wiraagni, I. A et al. (2021). *Modul Pengantar Aspek Forensik NAPZA*. Gadjah Mada University Press.
- Yandrizal, D et al. (2024). Pengaruh Kegiatan Bina Keluarga Remaja terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Bukit Gado-Gado Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (, 8(1), 314.